



## **Teman sebaya dan resiliensi korban *perundungan* siswa SMA di Bandung**

**Listiana Salsa Nabila<sup>1</sup>, Elly Malihah<sup>1</sup>, Supriyono<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

### **Informasi Artikel**

#### **Article history:**

Dikirimkan 04/12/2023

Direvisi 28/12/2023

Diterima 05/01/2024

Dipublikasikan 01/03/2024

#### **Kata kunci:**

Teman sebaya

Perundungan

Resiliensi

Siswa SMA

Bandung

#### **Keywords:**

Peer

Bullying

Resilience

High school student

Bandung

*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



### **Abstrak**

Perundungan merupakan isu yang signifikan di kalangan remaja dan memiliki dampak sangat serius di berbagai aspek kehidupan. Bertahan dan bangkit dari tekanan masalah, individu memerlukan resiliensi sebagai kekuatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menyelidiki tingkat pemahaman resiliensi siswa SMA korban perundungan. Penelitian ini dilakukan kepada 389 siswa SMA di Kota Bandung. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif. Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 37.8% terhadap tingkat pemahaman resiliensi remaja. Berdasarkan pada aspek pembentuk resiliensi dalam diri individu, aspek "I Am" memiliki tingkat pemahaman yang tinggi. Hasil yang tinggi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima, salah satunya dari teman sebaya. Dengan demikian, dapat tergambarkan bahwa remaja yang pernah mengalami perundungan mampu bangkit dan menghadapi tantangan hidup dengan tingkat resiliensi yang tinggi.

### **Abstract**

Bullying is a significant issue among teenagers and has a very serious impact on various aspects of life. To survive and rise from the pressure of problems, individuals need resilience as a strength. This research uses a quantitative approach to investigate the level of understanding of resilience in high school students who are victims of bullying. This research was conducted on 389 high school students in Bandung City. Data processing techniques are carried out using descriptive statistical data analysis. In conclusion, the results of this study show that peers have an influence of 37.8% on the level of understanding of adolescent resilience. Based on the aspects that form resilience in individuals, the "I Am" aspect has a high level of understanding. High results are also influenced by the social support received, one of which is from peers. Thus, it can be illustrated that teenagers who have experienced bullying are able to rise up and face life's challenges with a high level of resilience.

### **Penulis Korespondensi**

Listiana Salsa Nabila

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Email: [listianasalsa@upi.edu](mailto:listianasalsa@upi.edu)

## **1. PENDAHULUAN**

*Bullying* menjadi isu yang signifikan dan terjadi di kalangan remaja. Dalam konteks pendidikan, fenomena *bullying* menjadi permasalahan yang cukup berat karena sering kali

terjadi. Akibatnya, perkembangan sosial serta akademik individu dapat mungkin terpengaruh secara negatif dari adanya perilaku tersebut (Zakiyah dkk., 2019). Sangat penting untuk memahami apa saja yang mungkin berdampak pada kapasitas remaja untuk mengatasi *bullying*. Sejauh mana ketahanan dari korban *bullying* yang telah terjadi dapat berfungsi sebagai contoh seberapa jauh siswa dapat mengatasi konsekuensi yang ditimbulkan ke depannya. Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan resiliensi remaja pada korban *bullying*, banyak menunjukkan hasil bahwa resiliensi akan tumbuh dalam diri seseorang dengan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar untuk memotivasi individu yang didapatkan baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, ataupun masyarakat sekitar. Salah satu dukungan yang banyak diterima remaja yakni dukungan dari lingkungan teman sebaya (Sestiani & Muhid, 2022).

Lingkungan teman sebaya dikenal sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, serta dianggap penting dalam mempengaruhi perilaku individu sebagai remaja. Teman sebaya dalam lingkungan sosial, memberikan banyak dukungan terhadap individu baik secara positif ataupun negatif. (Sulfemi & Yasita, 2020) Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan lingkup pertemanan remaja juga akan memiliki dampak negatifnya juga. Salah satu fenomena yang masih terjadi di lingkup pertemanan remaja yakni masih terdapat adanya *bullying* atau perundungan. Fenomena *bullying* dapat terjadi dimanapun dan kapanpun (Bramantha, 2019). Akibat yang ditimbulkan oleh *bullying* ini sangat berpengaruh dalam perkembangan remaja, salah satunya remaja menjadi lebih menutup diri dari lingkungan sosial disekitarnya (Yunita, 2021). Lemahnya kemampuan beradaptasi perlu dihilangkan oleh remaja sebagai individu yang berada pada usia produktif. Oleh karena itu, diperlukan adanya dukungan atau motivasi dari teman sebaya dalam membangkitkan kemampuan adaptasi sosial (Zalika & Rusmawati, 2022). Hal tersebut didasarkan pada kedekatan yang terjalin dalam pertemanan remaja sangat erat, sehingga menimbulkan perasaan yang aman, nyaman dan tenang (Septiningwulan & Dewi, 2021). Adapun terbentuknya lingkungan teman sebaya dipengaruhi oleh berbagai kesamaan yang ada, baik umur, tempat tinggal, ataupun hobi (Agustin dkk., 2018).

Kemampuan individu dalam menghadapi masalah yang dimiliki dikenal dengan sebutan resiliensi. Resiliensi memiliki pengertian sebagai suatu kemampuan individu untuk dapat bangkit dalam menghadapi berbagai permasalahan, sehingga dapat menghadapi dengan baik serta dapat mengatasinya untuk berkembang di masa depan (Atika, 2021). Munculnya resiliensi dapat dipengaruhi oleh berbagai dukungan sosial, salah satunya teman sebaya (Fitrianur dkk., 2022). Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan memiliki sikap yang tahan banting dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ditemui, sehingga di masa depan memiliki kesejahteraan yang baik (Supriyadi & Kartini, 2022). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya lebih besar karena kebersamaan yang terjalin daripada lingkungan keluarga (Nufiar, 2021). Sebagai remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA), resiliensi dalam diri remaja dapat dipengaruhi oleh teman sebaya yang dimiliki di lingkungan sekitarnya. Hal ini didasarkan pada penelitian terdahulu menurut Hurlock (2009), remaja cenderung lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya daripada keluarga di rumah (Andriani & Chotimal, 2021).

Ketahanan diri sangat penting bagi individu yang bersekolah, salah satunya di jenjang menengah atas, karena berguna untuk menghadapi tuntutan akademis mereka, masalah pribadi mereka, dan transisi kehidupan yang sulit. Berdasarkan pada penelitian terdahulu, Dwi Tiara & Devi Rusli, (2020) pada siswa Pesantren Modern Nurul Ikhlas, mengatakan bahwa dari sejumlah variabel, termasuk pengaruh teman sebaya, akan memengaruhi pemahaman resiliensi siswa SMA. Teman sebaya atau teman sebaya dapat secara signifikan

memengaruhi bagaimana sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang dibentuk. Penelitian lain yang membahas mengenai gambaran resiliensi remaja yang dihubungkan dari adanya dari teman sebaya, pada penelitian Wahyu Putri dan Ihnastuti Sugiasih (2019) pada siswa SMP yang berpisah dengan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa, teman sebaya memiliki hubungan dalam meningkatkan resiliensi individu yang mengalami permasalahan yang pelik dengan fenomena perpisahan orang tua.

Dapat tergambarkan bahwa lingkungan pertemanan atau teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu dalam kemampuan individu menghadapi masalah. Teman sebaya yang dimiliki remaja dalam lingkup pertemanannya memiliki dampak yang baik pada perkembangan resiliensi, khususnya pada siswa di SMA. Pada prosesnya dapat dilihat dari teman sebaya yang memberikan atau menawarkan dukungan emosional dengan mendengarkan dan menyemangati sahabatnya ketika mengalami kesulitan. Individu yang memiliki teman sebaya dan mendapatkan bantuan berupa kepedulian ini mungkin merasa didengarkan, dipahami, dan lebih terinspirasi untuk menghadapi tantangan secara langsung. Hal ini dapat memperluas perspektif siswa tentang cara mengatasi hambatan dan meningkatkan kapasitas mereka untuk bertahan menghadapi keadaan yang sulit.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai resiliensi korban *bullying* yang dipengaruhi oleh dukungan sosial khususnya teman sebaya sudah banyak dibahas. Hasilnya pun banyak menggambarkan bagaimana ketahanan psikologis remaja yang mengalami *bullying*, seperti dari segi emosi dan sebagainya. Sehingga resiliensi perlu di bangun oleh individu agar memiliki kemampuan untuk bangkit dalam mengatasi dan meninggalkan pengalaman yang kurang menyenangkan (Fitrianur dkk., 2022). Proses pengembangan resiliensi dalam diri individu, kriteria yang menggambarkan dapat dilihat dari pembentuk resiliensi itu sendiri. Pembentuk resiliensi dalam diri individu, dapat dilihat dari tiga kategori berdasarkan teori Grothberg yang membahas mengenai pembentuk karakteristik resiliensi dalam diri. Ketiga aspek tersebut antara lain; 1) I Have, 2) I Am, serta 3) I Can (Larasati dkk., 2022).

Dari adanya ketiga aspek pembentuk karakteristik individu dalam diri, akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman remaja korban *bullying* mengenai resiliensi dalam dirinya yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Bandung. Bandung memiliki populasi siswa sekolah menengah atas dengan kriteria usia remaja yang cukup besar dan beragam, kota ini dipilih sebagai titik fokus penelitian. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diketahui elemen-elemen yang mempengaruhi kesadaran siswa SMA di kota Bandung terhadap resiliensi terutama dari korban *bullying* itu sendiri. Untuk mengurangi dampak merugikan dari intimidasi dan meningkatkan kesejahteraan siswa, ini dapat membantu dalam pengembangan inisiatif dan program pendidikan yang lebih baik.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dalam pengambilan sampel bersifat acak, dan berisi data yang bersifat angka-angka atau statistik serta tujuannya untuk mengkonfirmasi hipotesis yang diajukan (Murjani, 2022). Metode yang digunakan yakni metode survey, yang diharapkan dapat menjangkau suatu lokasi tertentu dengan hasil yang akurat tanpa dibuat-buat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman resiliensi korban *bullying* yang dipengaruhi teman sebaya pada siswa SMA di Kota Bandung.

Partisipan dalam penelitian ini yakni siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandung, yang berada dalam cluster penelitian. Cluster sampel tersebut ditarik dari jumlah kecamatan yang ada di Kota Bandung berdasarkan dengan data sekolah yang ada pada laman

Kemendikbud. Dengan demikian, yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 389 siswa yang masing-masing berada pada SMA baik berstatus negeri ataupun swasta.

Tabel 1 Kecamatan Di Kota Bandung

| No. | Nama            | No. | Nama             |
|-----|-----------------|-----|------------------|
| 1.  | Bojongloa Kidul | 16. | Sumur Bandung    |
| 2.  | Bandung Kulon   | 17. | Andir            |
| 3.  | Babakan Ciparay | 18. | Cicendo          |
| 4.  | Astanan Anyar   | 19. | Bandung Wetan    |
| 5.  | Buah Batu       | 20. | Cibeunying Kidul |
| 6.  | Bojongloa Kaler | 21. | Cibeunying Kaler |
| 7.  | Lengkong        | 22. | Coblong          |
| 8.  | Bandung Kidul   | 23. | Sukajadi         |
| 9.  | Regol           | 24. | Sukasari         |
| 10. | Rancasari       | 25. | Cidadap          |
| 11. | Gedebage        | 26. | Mandalajati      |
| 12. | Cibiru          | 27. | Arcamanik        |
| 13. | Panyileukan     | 28. | Antapani         |
| 14. | Ujung Berung    | 29. | Kiaracondong     |
| 15. | Cinambo         | 30. | Batununggal      |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner yang berisi instrumen pertanyaan untuk mengukur informasi dan disebarkan kepada responden (Machali, I, 2021, hlm. 30). Instrumen sebagai alat pengumpul data yang di dalamnya berisi pertanyaan sesuai dengan aspek pada penelitian yang diangkat (Nasution, 2016). Instrumen yang terkumpul akan disebarkan dalam bentuk angket dengan menggunakan bantuan *Google Form* sebagai alat bantu yang paling efisien dan dapat menyimpan hasil data dalam jumlah yang besar.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala dalam pen-skoran pada jawaban responden. Adapun skala yang digunakan yaitu menggunakan bentuk skala likert. Penilaian jawaban pada skala likert yang digunakan yakni, pada aspek dukungan teman sebaya dengan jawaban sangat sering (SS) skor 4, sering (S) skor 3, Jarang (JR) skor 2, dan Tidak Pernah (TP) skor 1. Sedangkan untuk aspek terbentuknya resiliensi dengan jawaban sangat setuju (SS) skor 4, setuju (S) skor 3, tidak setuju (TS) skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) skor 1. Keseluruhan hasil jawaban yang telah dikumpulkan akan dilakukan analisis data dengan menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*), sehingga nantinya akan digunakan untuk menjawab poin penting hipotesis penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Temuan penelitian

Setelah dilakukannya penyebaran angket kepada 389 siswa SMA dari berbagai sekolah di Kota Bandung, hasil yang didapatkan kemudian dianalisis dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan metode penelitian. Hasil yang didapatkan pada uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data pada penelitian ini memiliki nilai yang normal. Hasil sebaran data normal ditunjukkan pada angka sig. yang didapatkan sebesar 0,374 yang lebih kecil dari 0.05. Nilai 0.05 merupakan patokan dalam melihat apakah data normal atau tidak. Maka dari itu, data yang didapatkan memiliki hasil yang normal. Artinya data penelitian ini menjawab dan bisa dilanjutkan pada uji analisis selanjutnya. Hasil sebaran data normal pada uji normalitas ini akan menjadi acuan atau patokan dalam melanjutkan tahapan analisis hasil penelitian.

Data yang bersifat normal kemudian dilakukan analisis uji hipotesis dengan tujuan untuk mengetahui apakah setelah dilakukannya regresi data yang didapat sudah layak dan benar. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan melihat pedoman, jika hasil yang diterima nilainya  $< 0,05$ , maka terdapat pengaruh yang ditimbulkan oleh dukungan teman sebaya terhadap tingkat pemahaman resiliensi remaja korban *bullying*. Akan tetapi, jika hasil yang diterima  $> 0,05$ , maka tidak ada pengaruh. Pada penelitian ini, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai 0.000, yang artinya kurang dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan dukungan dari teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat pemahaman resiliensi remaja korban *bullying*.

Dengan demikian, hasil seluruh tahapan yang dilakukan seperti uji analisis linearitas hingga tahapan analisis akhir menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat pemahaman resiliensi remaja korban *bullying*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tahapan analisis terakhir yakni uji koefisien determinasi. Hasil perhitungan pada data yang sudah didapatkan, dalam tahapan terakhir uji koefisien determinasi menunjukkan  $r$  square dengan nilai sebesar 0.378. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 37.8% terhadap tingkat pemahaman resiliensi remaja korban *bullying* siswa SMA di Kota Bandung.

Berdasarkan pada hasil penyebaran angket, untuk aspek resiliensi remaja korban *bullying* mengacu pada aspek pembentuk karakteristik resiliensi dalam diri yang ada pada teori Grothberg mengenai pembentuk karakteristik resiliensi dalam diri menjadi pedoman, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Responden Terhadap Aspek "I Have"

| Kategori | Frekuensi | Persen |
|----------|-----------|--------|
| Rendah   | 2         | 0.5    |
| Sedang   | 123       | 31.6   |
| Tinggi   | 264       | 67.9   |
| Total    | 389       | 100    |

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Tabel 3 Hasil Responden Terhadap Aspek "I Am"

| Kategori | Frekuensi | Persen |
|----------|-----------|--------|
| Rendah   | 4         | 1.0    |
| Sedang   | 47        | 12.1   |
| Tinggi   | 338       | 86.9   |
| Total    | 389       | 100    |

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Tabel 4 Hasil Responden Terhadap Aspek "I Can"

| Kategori | Frekuensi | Persen |
|----------|-----------|--------|
| Sedang   | 55        | 14.1   |
| Tinggi   | 334       | 85.9   |
| Total    | 389       | 100    |

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

### 3.2. Pembahasan hasil penelitian

Hasil penelitian kemudian diuraikan dan dijabarkan dengan melihat apa yang melatarbelakangi resiliensi terbentuk, sehingga teori Grothberg mengenai pembentuk karakteristik resiliensi dalam diri menjadi pedoman pada penelitian ini (Hendriani, 2018).

Pada aspek pembentuk resiliensi yang pertama "I Have" yang dimaknai dengan arti memiliki, pertanyaan yang terangkat dalam instrumen penelitian yakni antara lain: membangun koneksi berdasarkan kepercayaan; memodelkan perilaku dari orang lain; mendukung kemandirian; mempunyai dukungan sosial di lingkungan; dan menyesuaikan

diri dengan lingkungan. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, didapatkan responden dengan angka sebesar 67.9% termasuk ke dalam kategori tinggi.

Remaja dengan jaringan sosial dalam kehidupan yang kuat, akan membuat mereka beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Akan tetapi beberapa dari mereka masih berhati-hati dalam mendekati orang yang pernah menyakiti. Meskipun sangat penting untuk proses tumbuh kembang, resiliensi belum sepenuhnya berkembang pada remaja (Wedyaswari dkk., 2019). Remaja mengalami perubahan yang memerlukan perkembangan dan adaptasi lingkungan. Individu yang kurang resilien mungkin merasa kesulitan untuk mengatasi rintangan yang menghadang mereka. Adapun jika dikarenakan masalah yang mereka hadapi, orang tidak dapat menaklukkan, mengelola, atau mengubah kondisi yang menantang sendiri (Mir'atannisa dkk., 2019).

Pada aspek yang kedua mengenai "I Am", dimaknai sebagai individu dapat menjadi diri sendiri. Sesuai dengan pembahasan yang diangkat, antara lain; menerima penghargaan dan kasih sayang dari orang-orang di sekitar, mencintai diri sendiri, konsisten berpandangan optimis, kepercayaan diri yang tinggi, serta selalu bersikap positif dalam membuat kemajuan. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, didapatkan responden dengan angka sebesar 86.9% yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa, remaja memiliki kualitas pribadi yang kuat diantaranya harga diri yang tinggi, berpikir optimis, dan bangga terhadap diri sendiri (Rismandanni & Sugiasih, 2019). Kepercayaan yang kuat akan membentuk remaja menjadi kekuatan untuk membentuk resiliensi. Dorongan dalam diri hingga membentuk ide, dan sikap, membuat remaja memainkan peran penting dalam menentukan kekuatan ini. Resiliensi yang tinggi pada remaja juga dipengaruhi oleh adanya kekuatan optimisme dalam diri (Rizani Khomsah dkk., 2018).

Terakhir, aspek yang ketiga mengenai kategori "I Can" yang dimaknai sebagai individu dapat melakukan sesuatu dengan dirinya sendiri. Berdasarkan pembahasan yang diangkat ada beberapa gambaran yang dapat menjabarkannya antara lain: kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, kemampuan untuk memecahkan kesulitan, kapasitas untuk mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan, kapasitas untuk membangun koneksi berdasarkan kepercayaan, serta menjadikan diri dengan energi yang positif. Kategori ini memiliki hasil sebesar 85.9% yang dikumpulkan dari keseluruhan responden, hasil tersebut dinyatakan termasuk ke dalam kategori tinggi.

Hasil yang tinggi dapat dinyatakan bahwa, remaja korban *bullying* sebagai individu yang mengalami permasalahan yang cukup berat dapat bangkit dari keterpurukannya. Hal tersebut digambarkan dengan remaja mampu menemukan solusi untuk banyak masalah yang mereka hadapi. Pada aspek ini juga, menunjukkan bahwa individu selalu membutuhkan orang lain. Baik dalam menghadapi masalah atau yang lainnya, sehingga dapat membangun fondasi yang kokoh bagi diri mereka sendiri (Hertinjung dkk., 2022). Tanpa bantuan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat, kemampuan diri yang tangguh tidak akan berkembang. Hal ini menegaskan bahwa, individu dengan kemampuan yang rendah dalam hal berkomunikasi, memecahkan masalah, mengatur emosi, dan mengendalikan perilaku, tidak akan berhasil mengembangkan resiliensi.

Terlihat jelas dari hasil secara keseluruhan bahwa remaja yang pernah mengalami permasalahan yang ditemui dapat mampu untuk menangani masalah tersebut di kemudian hari. Dari ketiga aspek pembentuk resiliensi yang dimiliki individu, indikator "I Am" memiliki angka yang tertinggi. Hal tersebut dikarenakan remaja memiliki resiliensi dalam dirinya untuk mengendalikan dan mengubah hidup mereka. Ketangguhan atau kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan, tidak pernah lepas dari dukungan lingkungan dalam melewati keadaan sulit, sehingga jika sering dihadapkan oleh masalah mampu

menghadapinya. Tingkat pemahaman resiliensi seseorang akan terbentuk dari adanya kepercayaan dalam diri serta banyak dukungan dari lingkungan sosial sekitar.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan remaja yang pernah mengalami *bullying*, mampu untuk kembali bangkit menghadapi berbagai keadaan yang akan muncul di kemudian hari. Hal tersebut didasarkan pada resiliensi yang ada pada dirinya sangat tinggi, remaja sudah paham akan kebutuhan kekuatan dalam dirinya untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan ditemuinya dikemudian hari. Resiliensi sangat berarti bagi individu karena bisa menjadi salah satu faktor utama dapat menyesuaikan dan mengendalikan dirinya dengan lingkungan. (Anugerah & Rusli, 2020). Dengan kemampuan pengendalian yang ada dalam dirinya, remaja sudah dapat menentukan dan sudah bisa melakukan perubahan dalam hidupnya. Jika dilihat dari arti resiliensi sebagai kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan, dimana individu mampu mengatasinya sebagai bentuk perubahan, karena ketika individu keluar dari masalah, mampu untuk bangkit dari situasi stress, keterpurukan, dengan merubah gaya hidup yang lebih baik (Dewi Sempurna dkk., 2022, hlm. 10).

Pemahaman remaja sebagai individu yang sering menemui masalah dalam hidupnya, memiliki pemahaman bahwa resiliensi itu penting. Seperti yang digambarkan pada ketiga aspek pada indikator resiliensi remaja yang sudah disebutkan dapat menjadi acuan bagaimana seseorang memiliki resiliensi yang tinggi dalam dirinya (Larasati dkk., 2022, hlm. 107). Untuk membangun suasana yang mendorong dan mendukung perkembangan interaksi sosial remaja yang sehat dengan teman sebayanya, pendidik, serta orang tua harus saling berkontribusi, sehingga lingkup pertemanan remaja tidak akan sia-sia. Dengan demikian, adanya kontribusi dari berbagai pihak selain dari teman sebaya saja dapat membantu meningkatkan tingkat resiliensi dalam diri remaja, memberdayakan mereka untuk mengatasi kesulitan hidup dengan lebih baik dan berkembang di semua lini.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengenai tingkat pemahaman resiliensi korban *bullying* yang dipengaruhi teman sebaya memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Berdasarkan pada aspek pembentuk resiliensi, seperti "I Have", "I Am", dan "I Can". Aspek "I Have" menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan sosial cukup erat, serta didukung dengan berbagai dukungan, salah satunya dukungan sosial di lingkungan. Pada aspek "I Am", individu yang memiliki harga diri tinggi, berpikir optimis, dan bangga terhadap diri sendiri akan cenderung memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Kepercayaan diri yang dibangun kuat, memiliki sifat optimisme, dan kemampuan untuk mencintai diri sendiri menjadi faktor-faktor kunci dalam membentuk resiliensi pada remaja. Terakhir aspek "I Can", menunjukkan hasil kemampuan individu untuk berinteraksi, memecahkan kesulitan, mengendalikan emosi, dan membangun koneksi berdasarkan kepercayaan berkontribusi pada tingkat resiliensi yang tinggi.

Keseluruhan hasil penelitian ini terdapat pada aspek "I Am" yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, sehingga resiliensi dalam diri remaja dianggap sangat penting dalam mengendalikan dan mengubah hidup mereka. Resiliensi dapat terbentuk dari adanya kepercayaan diri serta dukungan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, tingkat resiliensi yang tinggi di kalangan remaja korban *bully* menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan sosial di sekitar, mereka tidak akan mengalami masalah dengan tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan. Untuk itu, penting sekali dukungan sosial yang diberikan khususnya teman sebaya dalam memotivasi remaja yang pernah mengalami *bullying*. Dengan demikian, memiliki resiliensi yang tinggi menunjukkan kemampuan para remaja ini dapat menjaga pengendalian diri, sehingga akan menunjukkan kapasitas mereka untuk memilih dan mengimplementasikan perubahan dalam hidup mereka.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan dan sampaikan kepada pihak-pihak yang sudah membantu jalannya penelitian dari awal hingga akhir. Penelitian ini tidak akan berjalan dan menjadi kenyataan tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Mulai dari penyusunan langkah penelitian hingga sampai penyelesaian hasil artikel ini dengan baik dan benar. Ucapan terima kasih ini tak dapat tergambarkan, karena adanya semua kontribusi dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak sangat berarti dan tidak terlupakan. Terima kasih atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini menjadi bermanfaat bagi pendidikan, masyarakat dan untuk penelitian selanjutnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. M., Febriyanti, D., & Sawiji, S. (2018). Peran Peer Group Edukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Konsep Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.32584/jikj.v1i2.132>
- Andriani, A. D., & Chotimal, D. H. (2021). Pendekatan Komunikasi Peer Group Dalam Interaksi Remaja Pada Program Kampung Keluarga Berencana Barukupa. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 7(1), 591. <https://doi.org/10.52434/jk.v7i1.1002>
- Anugerah, D. T., & Rusli, D. (2020). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja pesantren modern Nurul Ikhlas. *Jurnal Riset Psikologi*, 1, 1–12.
- Atika, N. (2021). Gambaran resiliensi pada remaja korban kekerasan seksual di kota padang. *Socio Humanus*, 3(1), 154–161.
- Bramantha, H. (2019). Analisis Fenomena Perilaku *Bullying* di Kalangan Peserta Didik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dewi Sempurna, U., Achmad Ramadhan, Y., & Eka Mariskha, S. (2022). Gambaran Resilensi pada Karyawan PT. Bussan Auto Finance Samarinda. *Jurnal MOTIVASI*, 9(1), 1–12.
- Fitrihanur, W. L., Suminar, E., & Widiyawati, W. (2022). MENGHADAPI KEBIASAAN BARU DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP SUNAN GIRI MENGANTI GRESIK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 02(02), 59–64.
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologis. Jakarta Timur: Prenadamedia Group
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Partini, P., Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi. *Proyeksi*, 17(2), 60. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>
- Larasati, N., Hidayat, A., & Muliadi, R. (2022). GAMBARAN RESILIENSI SINGLE MOTHER SETELAH PERCERAIAN DI DESA KECAMATAN PERHENTIAN RAJA. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 99–109.
- Machali, I. (2021). METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 70–76. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)
- Murjani. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Cross-Border*, 5(1), 687–713.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- Nufiar. (2021). PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK. *Jurnal Azkia*, 16(1), 380–407.
- Rismandanni, W. P., & Sugiasih, I. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman



- Sebaya Dengan Resiliensi Remaja yang Berpisah Dari Orang Tua. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2, 1*, 1169–1176.
- Rizani Khomsah, N., Mugiarto, H., & Kurniawan Jurusan Bimbingan dan Konseling, K. (2018). Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(2), 46–53. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). HUBUNGAN ANTARA PEER ATTACHMENT DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BARU PSIKOLOGI UNESA SELAMA MASA PANDEMI. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44–56.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas *Bullying*: Literature Review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying*. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Supriyadi, & Kartini, M. (2022). Intervensi untuk Meningkatkan Resiliensi pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(1), 16–25. <https://doi.org/10.56186/jkbb.99>
- Wedyaswari, M., Cahyadi, S., Susiati, E., & Yuanita, R. A. (2019). Rancangan Pendampingan “4 Skills of Resilience” Untuk Pengembangan Resiliensi Bidang Akademik Pada Mahasiswa Bidik Misi. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(2), 89. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i2.21874>
- Yunita, R. (2021). Perundungan Maya (Cyber *Bullying*) Pada Remaja Awal. *Muhafadzah (Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Pendidikan Islam)*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak *Bullying* Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban *Bullying*. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>
- Zalika, R. D. Z., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren Kelas X Ma Ribatul Muta’Allimin Pekalongan. *Jurnal EMPATI*, 11(2), 72–79. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34426>